

Peran Literasi Keuangan Hijau Dalam Mendukung Implementasi *Green Accounting* Melalui *Corporate Social Responsibility* Pada Pelaku Umkm di Kabupaten Pekalongan

Nur Rokhman¹, Siska Dewi², Mukhsin Hadi³

Program Studi Akuntansi, Fakultas Desain Kreatif dan Bisnis Digital, Institut Teknologi dan Sains
Nahdlatul Ulama Pekalongan

Email: nrkhmn@gmail.com¹, siskadewi2304@gmail.com², mukhsin9@gmail.com³

ABSTRAK

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) batik di Kabupaten Pekalongan berperan strategis bagi ekonomi daerah, tetapi aktivitas pewarnaannya menyisakan limbah cair yang belum terkelola secara memadai. Rendahnya literasi keuangan hijau diduga menjadi hambatan adopsi green accounting sebagai mekanisme akuntabilitas ekologis. Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh literasi keuangan hijau terhadap implementasi green accounting dengan corporate social responsibility (CSR) sebagai variabel mediasi pada UMKM batik di Kabupaten Pekalongan. Penelitian menggunakan survei kuantitatif dengan desain asosiatif cross-sectional terhadap 100 responden yang dipilih secara purposive sampling. Data kuesioner skala Likert lima poin dianalisis dengan Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) menggunakan SmartPLS 4.0 dan bootstrapping 5.000 resample. Hasil menunjukkan bahwa literasi keuangan hijau berasosiasi positif dan signifikan dengan CSR ($\beta = 0,412$; $p < 0,001$) dan dengan implementasi green accounting ($\beta = 0,329$; $p = 0,002$), serta CSR berasosiasi positif dan signifikan dengan implementasi green accounting ($\beta = 0,387$; $p < 0,001$). Efek tidak langsung literasi keuangan hijau terhadap green accounting melalui CSR signifikan ($\beta = 0,159$; $p = 0,006$) dan efek langsungnya tetap signifikan, sehingga CSR berperan sebagai mediator parsial yang menjelaskan sekitar 32,6% efek total (VAF). Model menjelaskan 43,8% varians CSR ($R^2 = 0,438$) dan 52,1% varians green accounting ($R^2 = 0,521$). Karena desain bersifat korelasional dan sampel tidak diambil secara acak, temuan ini menunjukkan asosiasi statistik, bukan bukti hubungan sebab-akibat, dan belum dapat digeneralisasi ke seluruh UMKM. Hasil ini mengindikasikan perlunya penguatan literasi keuangan hijau yang dipadukan dengan program CSR kolektif, seperti pengelolaan limbah komunal, untuk mendukung praktik akuntansi berkelanjutan pada UMKM

Kata Kunci: *Corporate Social Responsibility*; *Green Accounting*; Keberlanjutan; Literasi Keuangan Hijau; UMKM.

ABSTRACT

Batik micro, small, and medium enterprises (MSMEs) in Pekalongan Regency are strategic to the regional economy, yet their dyeing activities leave behind inadequately managed liquid waste. Limited green financial literacy is suspected to hinder the adoption of green accounting as an environmental accountability mechanism. This study examines the effect of green financial literacy on green accounting implementation, with corporate social responsibility (CSR) as a mediating variable, among batik MSMEs in Pekalongan Regency. A quantitative cross-sectional associative survey was conducted on 100 respondents selected through purposive sampling. Data from a five-point Likert-scale questionnaire were analyzed using Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) in SmartPLS 4.0 with 5,000 bootstrap resamples. Green financial literacy is positively and significantly associated with CSR ($\beta = 0.412$; $p < 0.001$) and with green accounting implementation ($\beta = 0.329$; $p = 0.002$), and CSR is positively and significantly associated with green accounting implementation ($\beta = 0.387$; $p < 0.001$). The indirect effect of green financial literacy on green accounting through CSR is significant ($\beta = 0.159$; $p = 0.006$) while the direct effect remains significant, indicating partial mediation that accounts for about 32.6% of the total effect (VAF). The model explains 43.8% of the variance in CSR ($R^2 = 0.438$)

and 52.1% of the variance in green accounting ($R^2 = 0.521$). Because the design is correlational and the sample was not randomly drawn, the findings indicate statistical associations rather than causal evidence and cannot yet be generalized to all MSMEs. The results suggest that strengthening green financial literacy together with collective CSR programs, such as communal wastewater management, may support sustainable accounting practices in MSMEs.

Keywords: Corporate Social Responsibility; Green Accounting; Green Financial Literacy; MSMEs; Sustainability.

PENDAHULUAN

Sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peranan pilar dalam struktur perekonomian nasional, termasuk di Kabupaten Pekalongan yang dikenal sebagai salah satu kawasan industri batik terkemuka di Jawa Tengah. Namun, proses pewarnaan dan pengikatan zat kimia pada kain batik menghasilkan limbah cair yang, apabila tidak diolah dalam sistem pengolahan yang memadai, berpotensi menurunkan daya dukung lingkungan dan mencemari perairan di sekitar sentra produksi (Widodo & Rahmawati, 2022). Data Disperindagkop dan UMKM serta BPS Kabupaten Pekalongan mencatat jumlah industri batik di kabupaten ini sebanyak 658 unit pada 2020, naik dari 602 unit pada 2017 (Disperindagkop dan UMKM Kabupaten Pekalongan & BPS Kabupaten Pekalongan, 2020), sementara menurut data Dinperkim dan LH Kabupaten Pekalongan, pemerintah daerah baru memiliki satu IPAL komunal yang beroperasi, yaitu di Simbangkulon. Kondisi ini menuntut pelaku usaha tidak hanya mengejar laba, tetapi juga mengelola dan mempertanggungjawabkan dampak lingkungan usahanya.

Green accounting menyediakan kerangka untuk mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan biaya serta manfaat lingkungan, tetapi penerapannya pada UMKM masih terbatas. Salah satu penjelasan yang sering diajukan adalah rendahnya literasi keuangan hijau, yaitu kemampuan pelaku usaha memasukkan pertimbangan lingkungan ke dalam keputusan keuangan. Namun, pengetahuan semata belum

tentu berujung pada pencatatan biaya lingkungan. Pada UMKM batik, pengelolaan limbah umumnya dilakukan secara kolektif, misalnya melalui iuran Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) komunal, sehingga komitmen *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpotensi menjadi jalur yang mengubah pengetahuan menjadi pengeluaran lingkungan yang nyata dan perlu dicatat. Dengan alasan inilah CSR dipilih sebagai mediator: secara teoretis, CSR adalah bentuk perilaku yang lahir dari sikap dan niat pelaku usaha (theory of planned behavior; Ajzen, 1991) sekaligus sumber tekanan legitimasi untuk mempertanggungjawabkan biaya lingkungan kepada komunitas (Suchman, 1995).

Penelitian terdahulu telah menelaah sebagian dari rangkaian hubungan tersebut, tetapi belum menyatukannya (Tabel 1). Studi pada UMKM menguji pengaruh literasi keuangan atau literasi keuangan hijau terhadap praktik akuntansi lingkungan secara langsung (Nugroho & Wijayanti, 2020; Rahayu & Wibowo, 2023), atau terhadap keputusan keuangan berkelanjutan (Susanti et al., 2021), atau terhadap aktivitas CSR (Ramadhani & Fauzi, 2022). Sebaliknya, kaitan CSR dengan pengungkapan lingkungan banyak diteliti pada konteks perusahaan (Kurniawan, 2019; Anggraini, 2020). Akibatnya, belum jelas apakah CSR menjadi saluran yang menjembatani literasi keuangan hijau dan green accounting pada pelaku usaha mikro-kecil, dan seberapa besar bagian efek literasi yang bekerja melalui saluran tersebut.

Tabel 1. Pemetaan Studi Terdahulu

Studi	Fokus dan konteks	Celah terhadap penelitian ini
Susanti et al. (2021)	Literasi keuangan → keputusan keuangan berkelanjutan; usaha mikro	Literasi keuangan umum (bukan hijau); luaran bukan praktik akuntansi lingkungan
Nugroho & Wijayanti (2020)	Literasi keuangan → praktik akuntansi lingkungan; UMKM	Hubungan langsung; mekanisme perantara tidak diuji
Rahayu & Wibowo (2023)	Literasi keuangan hijau → green accounting; UMKM	Hubungan langsung; peran CSR tidak diuji
Ramadhan & Fauzi (2022)	Kesadaran lingkungan dan literasi keuangan → CSR; UMKM	Berhenti pada CSR; belum dikaitkan dengan praktik akuntansi
Kurniawan (2019); Anggraini (2020)	CSR → pengungkapan lingkungan/akuntansi lingkungan; perusahaan	Konteks perusahaan; literasi keuangan hijau tidak dimodelkan

Berdasarkan pemetaan tersebut, celah penelitian ini adalah ketiadaan bukti empiris yang menguji literasi keuangan hijau, CSR, dan green accounting dalam satu model mediasi pada UMKM batik. Kontribusi yang ditawarkan adalah (1) menguji CSR sebagai mekanisme yang menghubungkan literasi keuangan hijau dengan green accounting pada konteks UMKM, dan (2) mengestimasi proporsi efek total yang bekerja melalui CSR sehingga dapat dibedakan dari efek langsung literasi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menguji pengaruh literasi keuangan hijau terhadap CSR dan implementasi green accounting, pengaruh CSR terhadap implementasi green accounting, serta peran mediasi CSR pada hubungan tersebut pada UMKM batik di Kabupaten Pekalongan.

LANDASAN TEORI

Green accounting adalah instrumen manajerial yang mengidentifikasi, mengukur, mengalokasikan, dan mengungkapkan biaya serta

manfaat lingkungan dalam pelaporan keuangan sehingga dimensi finansial dan ekologis dapat dipertimbangkan bersama dalam pengambilan keputusan (Suhartini, 2021). Penetrasi green accounting pada UMKM di Indonesia masih relatif terbatas. Salah satu faktor yang diduga berperan adalah literasi keuangan hijau (*green financial literacy*), yakni pengetahuan dan keterampilan pelaku usaha dalam mengintegrasikan pertimbangan ekologis ke dalam pengelolaan keuangan bisnis (Nugroho & Wijayanti, 2020).

Komitmen *Corporate Social Responsibility* (CSR) mencerminkan tanggung jawab usaha terhadap komunitas dan lingkungan sekitar dan dapat mendorong internalisasi praktik akuntansi hijau (Kurniawan, 2019). Pada UMKM, CSR kerap berbentuk partisipasi dalam pengolahan limbah komunal atau program pelestarian lingkungan lokal. Hubungan antar variabel dalam penelitian ini dilandaskan pada dua teori. Pertama, *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991) menyatakan bahwa pengetahuan dan sikap membentuk niat serta perilaku; pelaku usaha yang lebih memahami aspek keuangan-lingkungan diharapkan lebih bersedia terlibat dalam kegiatan CSR dan mencatat biaya lingkungan. Kedua, teori legitimasi (Suchman, 1995) menyatakan bahwa organisasi berupaya menjaga penerimaan sosial; keterlibatan dalam CSR menimbulkan pengeluaran dan harapan akuntabilitas kepada komunitas sehingga mendorong pencatatan biaya lingkungan.

Berdasarkan landasan tersebut dan celah yang diidentifikasi pada Pendahuluan, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H1: Literasi keuangan hijau berpengaruh positif terhadap CSR.

H2: CSR berpengaruh positif terhadap implementasi green accounting.

H3: Literasi keuangan hijau berpengaruh positif terhadap implementasi green accounting.

H4: CSR memediasi pengaruh literasi keuangan hijau terhadap implementasi green accounting.

Perlu ditegaskan bahwa arah pengaruh pada hipotesis bersumber dari teori, sedangkan desain survei cross-sectional hanya dapat menguji ada tidaknya asosiasi statistik yang konsisten dengan arah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif cross-sectional untuk menguji hubungan antar konstruk yang dihipotesiskan. Desain ini bersifat korelasional dan tidak dengan sendirinya membuktikan hubungan sebab-akibat; istilah "pengaruh" dalam artikel ini dimaknai sebagai asosiasi struktural sesuai arah hipotesis yang bersumber dari teori.

Populasi penelitian adalah pelaku UMKM batik yang terdaftar pada Disperindagkop dan UMKM di Kabupaten Pekalongan, berjumlah 658 unit usaha (data tahun 2020) dan berfungsi sebagai kerangka sampel. Sampel ditentukan dengan purposive sampling (teknik non-probabilitas) sebanyak 100 responden dengan kriteria: (1) usaha telah beroperasi aktif sekurang-kurangnya dua tahun, dan (2) pemilik atau manajer operasional berwenang langsung dalam keputusan keuangan. Kecukupan sampel diperiksa dengan metode inverse square root (Kock & Hadaya, 2018) dengan taraf signifikansi 5% dan power 80%, ukuran sampel 100 cukup untuk mendeteksi koefisien jalur minimum sekitar 0,25 ($n > (2,486/0,25)^2 \times 99$). Karena pemilihan tidak acak, hasil hanya berlaku bagi responden yang memenuhi kriteria.

Pengumpulan data dilakukan pada Agustus–September 2026 melalui kuesioner cetak yang dibagikan langsung oleh peneliti dan enumerator di sentra-sentra industri batik di Kecamatan Buaran, Wiradesa, dan Pekalongan Selatan. Dari 120 kuesioner yang dibagikan, 105 kembali dan 100 dinyatakan layak analisis.

Instrumen berupa kuesioner terstruktur berskala Likert 1–5 (1 = Sangat Tidak Setuju hingga 5 = Sangat Setuju) yang mengukur tiga konstruk: Literasi Keuangan Hijau (X), CSR (Z) sebagai mediator, dan Implementasi *Green Accounting* (Y). Indikator masing-masing konstruk diadaptasi dari Literasi Keuangan

Hijau: Nugroho & Wijayanti (2020) (5 butir); CSR: Ramadhani & Fauzi (2022) (5 butir); *Green Accounting*: Suhartini (2021) (6 butir). Uji coba (pilot test) dilakukan pada 30 responden di luar sampel utama dengan hasil seluruh butir valid dengan r hitung $> 0,361$ (r tabel, $n = 30$, $\alpha = 5\%$) dan Cronbach's alpha di atas 0,75 pada seluruh variabel.

Analisis data menggunakan PLS-SEM dengan SmartPLS 4.0. PLS-SEM dipilih karena sesuai untuk model struktural dengan konstruk laten dan pengujian mediasi serta tidak menuntut asumsi normalitas multivariat yang ketat (Hair et al., 2017). Evaluasi model pengukuran (outer model) mencakup validitas konvergen (outer loading $> 0,70$ dan AVE $> 0,50$), reliabilitas (composite reliability dan Cronbach's alpha $> 0,70$), serta validitas diskriminan melalui kriteria Fornell-Larcker (akar AVE suatu konstruk lebih besar daripada korelasinya dengan konstruk lain; Fornell & Larcker, 1981) dan heterotrait-monotrait ratio (HTMT $< 0,90$; Henseler et al., 2015). Evaluasi model struktural (inner model) mencakup kolinearitas (VIF), koefisien determinasi (R^2), relevansi prediktif Stone-Geisser (Q^2 , melalui blindfolding; $Q^2 > 0$ menunjukkan relevansi prediktif), serta uji signifikansi koefisien jalur dengan bootstrapping 5.000 resampel (Hair et al., 2019). Efek mediasi diuji melalui efek tidak langsung spesifik dan interval kepercayaan bootstrap, kemudian diklasifikasikan menurut Zhao et al. (2010); proporsi mediasi dihitung dengan *variance accounted for* (VAF = efek tidak langsung/efek total).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Profil dari 100 responden menunjukkan dominasi pemilik perempuan (62%), lama usaha mayoritas 2–10 tahun (68%), dan pendidikan terbanyak SMA/ sederajat (54%). Profil ini menggambarkan sampel penelitian; karena purposive sampling digunakan, profil tersebut tidak dapat diasumsikan mewakili seluruh populasi UMKM Batik di Kabupaten Pekalongan.

Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

Seluruh indikator memiliki outer loading > 0,70 dan seluruh konstruk memiliki Average Variance Extracted (AVE) > 0,50, sehingga validitas konvergen terpenuhi (Ghozali, 2021). Reliabilitas konstruk juga terpenuhi, ditunjukkan oleh composite reliability dan Cronbach's alpha di atas 0,80 pada semua variabel laten (Tabel 2).

Tabel 2. Hasil Evaluasi Outer Model (Validitas Konvergen dan Reliabilitas)

Variabel	AVE	CR	Cronbach's Alpha
Literasi Keuangan Hijau	0,612	0,887	0,842
CSR	0,598	0,871	0,819
Green Accounting	0,634	0,893	0,851

Validitas diskriminan ditunjukkan pada Tabel 3. Akar AVE masing-masing konstruk adalah 0,782 (Literasi Keuangan Hijau), 0,773 (CSR), dan 0,796 (Green Accounting). Validitas diskriminan terpenuhi karena korelasi antarkonstruk lebih rendah daripada akar AVE kedua konstruk dan nilai HTMT berada di bawah ambang batas 0,90.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Diskriminan

Pasangan Konstruk	Korelasi laten	HTMT
LKH dan CSR	0,412	0,485
LKH dan GA	0,489	0,562
CSR dan GA	0,515	0,598

Catatan: akar AVE (diagonal Fornell-Larcker): LKH 0,782; CSR 0,773; GA 0,796. LKH = Literasi Keuangan Hijau; GA = Green Accounting.

Evaluasi Model Struktural (Inner Model) dan Pengujian Hipotesis

Uji kolinearitas menunjukkan nilai VIF inner model berada pada rentang 1,214 hingga 1,452, sehingga tidak ada indikasi kolinearitas yang serious (ambang 5). Koefisien determinasi (R^2) CSR sebesar 0,438 dan Green Accounting sebesar 0,521, yang berarti model menjelaskan 43,8% varians CSR dan 52,1% varians green accounting; keduanya tergolong moderat (ambang 0,33 dan 0,67; Chin, 2010). Nilai Q^2

hasil blindfolding disajikan pada Tabel 4. Nilai $Q^2 > 0$ menegaskan bahwa model memiliki relevansi prediktif yang baik.

Tabel 4. Koefisien Determinasi (R^2) dan Relevansi Prediktif (Q^2)

Konstruk endogen	R^2	Q^2
CSR	0,438	0,254
Green Accounting	0,521	0,318

Catatan: Q^2 diperoleh melalui prosedur blindfolding.

Hasil estimasi koefisien jalur berbasis bootstrapping disajikan pada Tabel 5, sedangkan dekomposisi efek langsung, tidak langsung, dan total disajikan pada Tabel 6. Efek tidak langsung ($0,412 \times 0,387 \approx 0,159$) signifikan, dan efek langsung (0,329) juga signifikan. Karena keduanya bertanda sama (positif), mediasi tergolong parsial komplementer (Zhao et al., 2010). Efek total sebesar 0,488, sehingga VAF = $0,159/0,488 \approx 32,6\%$, yaitu sekitar sepertiga efek total literasi keuangan hijau terhadap green accounting melewati CSR, sedangkan dua pertiganya merupakan efek langsung.

Tabel 5. Hasil Pengujian Hipotesis (Koefisien Jalur)

H	Jalur	β	t	p	Keputusan
H1	LKH → CSR	0,412	4,215	< 0,001	Didukung
H2	CSR → GA	0,387	3,872	< 0,001	Didukung
H3	LKH → GA	0,329	3,104	0,002	Didukung
H4	LKH → CSR → GA	0,159	2,741	0,006	Mediasi parsial

Catatan: LKH = Literasi Keuangan Hijau; GA = Green Accounting. Hasil bootstrapping 5.000 resample ($n = 100$).

Tabel 6. Dekomposisi Efek Langsung, Tidak Langsung, dan Total

Efek	β	95% CI
Langsung: LKH → GA	0,329	[0,125; 0,523]
Tidak langsung: LKH → CSR → GA	0,159	[0,048; 0,270]
Total	0,488	[0,290; 0,665]
VAF (tidak langsung/total)	32,6%	–

Catatan: efek tidak langsung = $0,412 \times 0,387 \approx 0,159$; efek total = $0,329 + 0,159 = 0,488$; VAF = $0,159/0,488$. CI = interval kepercayaan bootstrap 95%.

Pembahasan

Hasil H1 menunjukkan bahwa literasi keuangan hijau berasosiasi positif dan signifikan dengan aktivitas CSR ($\beta = 0,412$; $t = 4,215$; $p < 0,001$). Temuan ini searah dengan Ramadhani dan Fauzi (2022) yang mengaitkan kesadaran lingkungan dan literasi keuangan dengan CSR pada UMKM, serta konsisten dengan *Theory of Planned Behavior* yang memandang pengetahuan sebagai pembentuk perilaku. Penelitian ini menambahkan bahwa asosiasi tersebut juga muncul ketika yang diukur adalah literasi keuangan yang berorientasi lingkungan. Namun, arah hubungan dapat berlawanan: pelaku usaha yang sudah aktif dalam CSR komunal mungkin memperoleh pengetahuan keuangan-lingkungan dari kegiatan tersebut, dan desain cross-sectional tidak dapat memisahkan kedua kemungkinan ini. Hasil H2 menunjukkan asosiasi positif dan signifikan antara CSR dan implementasi green accounting ($\beta = 0,387$; $t = 3,872$; $p < 0,001$). Hasil ini sejalan dengan studi yang menemukan kaitan CSR dengan pengungkapan lingkungan (Kurniawan, 2019; Anggraini, 2020) dan dengan premis legitimasi (Suchman, 1995). Perbedaannya, studi-studi tersebut berfokus pada perusahaan, sedangkan pada UMKM CSR bersifat informal dan komunal. Kemungkinan penjelasannya adalah bahwa kewajiban iuran atau dana swadaya untuk IPAL komunal menimbulkan pengeluaran rutin yang mendorong pencatatan. Penjelasan ini bersifat konseptual karena penelitian ini tidak mengukur secara langsung praktik pencatatan iuran IPAL; konfirmasinya memerlukan studi lanjutan, misalnya wawancara atau studi kasus. Hasil H3 menunjukkan bahwa literasi keuangan hijau tetap berasosiasi positif dan signifikan dengan green accounting setelah CSR dikendalikan ($\beta = 0,329$; $t = 3,104$; $p = 0,002$). Temuan ini konsisten dengan Nugroho dan Wijayanti (2020) serta Rahayu dan Wibowo

(2023) yang melaporkan hubungan langsung antara literasi keuangan dan praktik akuntansi lingkungan pada UMKM. Signifikannya efek langsung berarti pengetahuan keuangan hijau berkaitan dengan pencatatan lingkungan tidak hanya melalui keterlibatan CSR. Hasil H4 menunjukkan bahwa CSR memediasi sebagian hubungan literasi keuangan hijau dengan green accounting (efek tidak langsung $\beta = 0,159$; $t = 2,741$; $p = 0,006$; VAF $\approx 32,6\%$). Makna praktisnya, CSR merupakan salah satu saluran yang penting tetapi bukan saluran dominan; sebagian besar asosiasi bersifat langsung. Hal ini menunjukkan bahwa CSR sebaiknya tidak diposisikan sebagai satu-satunya jalur penguatan green accounting. Variabel lain seperti regulasi daerah, tekanan pemangku kepentingan, atau akses pembiayaan hijau mungkin turut berperan dan belum dimodelkan dalam penelitian ini. Berdasarkan temuan tersebut, kerja sama Pemerintah Kabupaten Pekalongan dan asosiasi UMKM dapat mempertimbangkan pengintegrasian modul literasi keuangan hijau ke dalam program pendampingan pengelolaan limbah komunal, dengan catatan bahwa efektivitasnya perlu dibuktikan melalui studi dengan desain yang lebih kuat

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menemukan bahwa, pada 100 responden UMKM batik di Kabupaten Pekalongan, literasi keuangan hijau berasosiasi positif dan signifikan dengan CSR dan dengan implementasi green accounting, dan CSR berperan sebagai mediator parsial komplementer dengan VAF sekitar 32,6%. Model menjelaskan 43,8% varians CSR dan 52,1% varians green accounting. Karena penelitian menggunakan desain cross-sectional korelasional dengan purposive sampling pada satu kabupaten dan satu sektor, simpulan ini terbatas pada asosiasi statistik pada sampel yang diteliti dan tidak membuktikan hubungan sebab-akibat maupun berlaku bagi seluruh UMKM. Kontribusi teoretisnya ada tiga: (1) mengintegrasikan literasi keuangan hijau, CSR, dan green accounting dalam satu model

mediasi pada UMKM, yang menurut penelusuran penulis belum banyak diuji; (2) menunjukkan bahwa saluran CSR menjelaskan sekitar sepertiga efek total, sedangkan jalur langsung tetap dominan; dan (3) memperluas penerapan theory of planned behavior dan teori legitimasi pada konteks usaha mikro-kecil. Keterbatasan lain mencakup penggunaan data persepsi yang dilaporkan sendiri oleh responden dan belum diukurnya variabel yang berpotensi menjadi pengganggu.

Penelitian mendatang disarankan menggunakan desain longitudinal atau eksperimental untuk menguji arah hubungan, probability sampling dengan cakupan lintas kabupaten dan sektor, serta pendekatan campuran (*mixed methods*) untuk menelusuri mekanisme pencatatan biaya lingkungan melalui iuran IPAL komunal. Variabel tambahan seperti regulasi pemerintah daerah, insentif fiskal, dan akses pembiayaan hijau juga dapat dimodelkan. Bagi pemangku kebijakan, hasil ini mengindikasikan bahwa Pemerintah Kabupaten Pekalongan dapat memfasilitasi pelatihan literasi keuangan hijau yang terstruktur, sementara asosiasi perajin batik dapat mengonsolidasikan agenda CSR kolektif; keduanya sebaiknya dievaluasi dampaknya sebelum diperluas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Anggraini, F. R. R. (2020). Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Pengungkapan Akuntansi Lingkungan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 7(2), 175–188.
- Chin, W. W. (2010). How to Write Up and Report PLS Analyses. Dalam *Handbook of Partial Least Squares* (hlm. 655–690). Springer.
- Fornell, C., & Larcker, D. F. (1981). Evaluating structural equation models with unobservable variables and measurement error. *Journal of Marketing Research*, 18(1), 39–50.
- Ghozali, I. (2021). *Partial Least Squares: Konsep, Teknik, dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2017). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. Sage Publications.
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European Business Review*, 31(1), 2–24.
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 43(1), 115–135.
- Kock, N., & Hadaya, P. (2018). Minimum sample size estimation in PLS-SEM: The inverse square root and gamma-exponential methods. *Information Systems Journal*, 28(1), 227–261.
- Kurniawan, F. (2019). Corporate Social Responsibility dan Kualitas Pengungkapan Lingkungan Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 7(3), 301–312.
- Nugroho, A. P., & Wijayanti, R. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Praktik Akuntansi Lingkungan pada UMKM. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 9(1), 55–67.
- Rahayu, S., & Wibowo, H. (2023). Literasi Keuangan Hijau sebagai Determinan Implementasi Green Accounting UMKM. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 21(1), 33–46.
- Ramadhani, S., & Fauzi, A. (2022). Peran Kesadaran Lingkungan dan Literasi Keuangan terhadap Aktivitas CSR UMKM. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 15(1), 40–52.
- Suchman, M. C. (1995). Managing legitimacy: Strategic and institutional approaches. *Academy of Management Review*, 20(3), 571–610.
- Suhartini, D. (2021). Green Accounting: Konsep dan Implementasi pada Usaha Kecil dan Menengah. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(2), 210–224.
- Susanti, R., Handayani, T., & Prasetyo, B. (2021). Literasi Keuangan dan Keputusan Keuangan Berkelanjutan pada Pelaku Usaha Mikro.

Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan,
23(2), 89–98.

- Widodo, A., & Rahmawati, D. (2022).
Pengelolaan Limbah Industri Batik dan
Dampaknya terhadap Kualitas Air Sungai di
Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Ilmu
Lingkungan*, 20(3), 145–153.
- Zhao, X., Lynch, J. G., & Chen, Q. (2010).
Reconsidering Baron and Kenny: Myths
and truths about mediation analysis.
Journal of Consumer Research, 37(2), 197–
206